

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BOLA VOLI MELALUI  
MODIFIKASI BOLA VOLI MINI PADA SISWA KELAS VI SDN 3  
SELAT HULU TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**Tri Astuti**

SDN 3 Selat Hulu, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas

Email: triastuti931@guru.sd.belajar.id

**Abstract:** *Learning Physical Education, Sports and Health which is often not in accordance with the characteristics of students makes children's creativity to be neglected and learning outcomes are less than optimal. So it is necessary to modify the actual learning media. The problem and this research is "Can learning using modifications of mini volleyball improve volleyball learning outcomes in class VI SDN 3 Selat Hulu District, Selat District, Kapuas Regency?" The purpose of this study was to determine the improvement of volleyball learning outcomes through modification of mini volleyball. This research was conducted at SD 3 Selat Hulu Kapuas Regency, the sample in this study was class VI students, totaling 20 students. This research is a classroom action research consisting of two cycles where each cycle consists of 4 stages, namely planning, action, observation (observation), and reflection. Data collection techniques in this study used observation sheets and questionnaires used to determine student understanding on volleyball. The data from the observations of cycles I and II, namely: performance (psychomotor) obtained results of 40% and 85% with good criteria. The data from the observation of attitudes and behavior (affective) were 20% and 90% with good criteria. The data on the results of the assessment of student understanding (cognitive) were 45% and 95% with very good criteria. Based on the comparison of the results achieved between cycle I and cycle II, the overall value obtained for each aspect has increased. Based on the results of the research above, it is concluded that learning by using modified mini volleyball can improve student volleyball learning outcomes. Therefore, it is expected that students with modifications to the mini volleyball game will be more enthusiastic about participating in PJOK learning, for PJOK teachers at SDN 3 Selat Hulu can use modifications of mini volleyball in volleyball lessons, use modifications of mini volleyball games as an alternative to learning PJOK, schools are also expected to improve existing facilities and infrastructure as a support in PJOK learning.*

**Keywords:** *Learning outcomes, modif, mini volleyball*

---

**Abstrak:** *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang sering kali tidak sesuai dengan karakteristik siswa membuat kreativitas anak menjadi terabaikan dan hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal. Maka perlu adanya modifikasi media pembelajaran yang sesungguhnya. Permasalahan dan penelitian ini adalah "Apakah pembelajaran menggunakan modifikasi bola voli mini dapat meningkatkan hasil belajar bola voli pada siswa kelas VI SDN 3 Selat Hulu Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas?" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui meningkatnya hasil belajar bola voli melalui modifikasi bola voli mini. Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Selat Hulu Kabupaten Kapuas, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dimana*

setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi serta angket/kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi bola voli. Data hasil pengamatan siklus I dan II yaitu: unjuk kerja (psikomotor) diperoleh hasil sebesar 40% dan 85% dengan kriteria baik. Data hasil pengamatan sikap dan perilaku (afektif) adalah 20% dan 90% dengan kriteria baik. Data hasil penilaian pemahaman siswa (kognitif) sebesar 45% dan 95% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan perbandingan hasil yang dicapai antara siklus I dan siklus II, secara keseluruhan nilai yang diperoleh untuk setiap aspek terdapat peningkatan. Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modifikasi bola voli mini dapat meningkatkan hasil belajar bola voli siswa. Oleh karena itu diharapkan bagi siswa dengan adanya modifikasi permainan bola voli mini agar lebih semangat lagi mengikuti pembelajaran PJOK, bagi guru PJOK di SDN 3 Selat Hulu dapat menggunakan modifikasi bola voli mini dalam pembelajaran bola voli, menggunakan modifikasi permainan bola voli mini sebagai alternatif pembelajaran PJOK, sekolah juga diharapkan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang dalam pembelajaran PJOK.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, modifikasi, bola voli mini

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun dalam pelaksanaannya pengajar pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru, tetapi pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan, dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya. Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani.

Pengertian pendidikan jasmani menurut para ahli. Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan nasional, artinya pendidikan jasmani tidak terfokus pada aspek motoriknya saja, tetapi juga terdapat aspek kognitif dan afektif. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. (Cholik Mutohir, 1992).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta fisik. Pada hakekatnya, pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah-sekolah umumnya disampaikan dalam bentuk permainan dan olahraga. Materi dan isi pembelajaran hendaknya diberikan secara bertahap sehingga tujuan pokok pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk itu para

guru seharusnya memiliki rencana pembelajaran yang didalamnya berisi bekal pengetahuan dan ketrampilan tentang strategi dan struktur mengajar untuk peningkatan belajar anak.

Kenyataan di lapangan pendidikan jasmani yang ada saat ini belum dikelola sebagaimana mestinya, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, motorik, afektif dan fisik. Model pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik anak, tidak ada kreativitas akan membuat anak merasa bosan, sehingga anak tidak bergairah untuk melakukan pembelajaran. Sebagai contoh pada pembelajaran voli. Pembelajaran seringkali tidak sesuai karakteristik anak, sehingga kreativitas kesenangan anak tidak terfikirkan. Hal tersebut membuat pembelajaran yang kurang maksimal sehingga hasil pembelajarannya juga kurang maksimal.

Pengembangan pembelajaran permainan bola voli pada pendidikan jasmani melalui modifikasi sangatlah tepat dilakukan, karena selain variasi mengajarnya banyak, penyesuaian terhadap kemampuan anak sehingga mereka tidaklah terlalu bosan mengikuti pembelajaran, termotivasi dan bergairah untuk bergerak. Proses pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SDN 3 Selat Hulu kondisinya kurang sesuai karakteristik anak sekolah dasar, permainan permainan kecil yang mengundang tawa dan perasaan senang yang menjadi karakteristik anak sekolah dasar masih belum digali secara maksimal, sehingga anak kurang aktif, cenderung membosankan, strategi pembelajaran yang dilakukan juga masih senantiasa menggunakan pendekatan *drill* atau perlakuan terus menerus layaknya pelatihan yang digunakan untuk mencetak seorang atlet, hal itu kurang tepat untuk dilakukan pada pembelajaran PJOK untuk siswa Sekolah Dasar (SD) karena tidak mengedepankan proses pada pembelajaran PJOK, dan oleh sebab itu pembelajaran permainan bola voli perlu dilakukan modifikasi dan juga perubahan dalam strategi pembelajaran.

Meningkatkan permainan bola voli dengan menggunakan ukuran net 180 cm dan juga menggunakan bola plastik yang di lapiasi spon bisa mempermudah pembelajaran dan menjadi solusi pembelajaran yang lebih bergairah pada siswa. Karena permainan ini hampir sama dengan permainan bola voli sesungguhnya hanya saja menggunakan bola plastik yang dilapiasi spon dan net menggunakan ukuran 180 cm. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui jasmani, jasmani adalah kata sifat dengan asal kata jasat yang berarti tubuh atau badan. Dengan pandangan ini maka jasmani berkaitan dengan perasaan, hubungan pribadi, tingkahlaku kelompok, perkembangan mental dan sosial, intelektual serta estetika.

Pendidikan jasmani dilakukan dengan sarana jasmani, yakni aktivitas jasmani yang pada umumnya dilakukan pada tempo yang cukup tinggi dan terutama gerakan-gerakan besar ketangkasan dan keterampilan, yang tidak perlu terlalu tepat, terlalu halus dan sempurna atau berkualitas tinggi. Agar diperoleh manfaat bagi anak-anak didik mencakup bidang-bidang non fisik seperti intelektual. Sosial, estetika, dalam kawasan-kawasan kognitif maupun afektif. (*H. Abdul Kadir. 1992:4*)

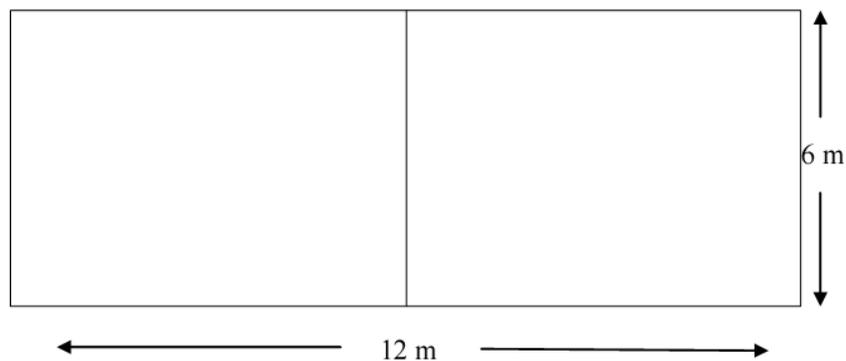
Pengertian pendidikan jasmani olahraga kesehatan adalah proses pendidikan keseluruhan yang mengacu pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan fisik yang terangkum dalam kurikulum pendidikan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan jasmani, mental, emosional dan sosial, serta menjadikan manusia yang seutuhnya sehat jasmani dan rohani untuk meningkatkan kebugaran jasmani.

Bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang dan permainan adalah bermain (*Poewadarminta, 2003:689*) Telah diakui kebenarannya bahwa hidup manusia sejak dari kecil tumbuh dengan melewati beberapa macam bentuk pengalaman bermain. Dari mempelajari perkembangan individu manusia beserta sejarahnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan itu ada. Oleh karena itu manusia tumbuh tidak dapat mengelakkan alam permainan. Anak-anak berkembang melewati bermacam-macam permainan sebagai kodrat yang alami (*Soemitro 1992:3*)

Permainan bola voli adalah memasukan bola ke daerah lawan melewati suatu rintangan berupa tali atau net dan berusaha memenangkan permainan bola itu di daerah lawan. Memvoli

artinya memainkan atau memantulkan bola sebelum jatuh atau sebelum menyentuh lantai. (M. Yunus 1992: 1) Dalam pembelajaran PJOK Sekolah Dasar (SD) permainan bola voli menggunakan modifikasi permainan bola voli yang sebenarnya yang disebut dengan permainan bola voli mini. Dikarenakan menggunakan ukuran yang lebih kecil atau mini.

Lapangan mini voli mempunyai perbedaan ukuran dengan ukuran lapangan bola voli pada umumnya yaitu: 1) panjang lapangan 12 meter, 2) lebar lapangan 6 meter, 3) tinggi net untuk putra 2,10 meter, 4) tinggi net untuk putri 2,00 meter, 5) bola yang digunakan adalah nomor 4. (Tim Bina Karya Guru, 2004:18)



Gambar 1. Lapangan mini voli

Teknik dasar bola voli mini terdiri dari: 1) Servis, 2) Passing, 3) *Smash (spike)*. 4) Bendungan (*block*).

Pada umumnya servis hanya merupakan pukulan pembukaan untuk memulai suatu permainan sesuai dengan kemajuan permainan, teknik servis ini hanya sebagai permulaan permainan, tetapi jika di tinjau dari sudut taktik sudah merupakan serangan awal untuk mendapat nilai agar suatu regu meraih kemenangan. Adapun macam-macam teknik servis dan variasinya sebagai berikut: *Passing* adalah mengoperkan bola kepada teman sendiri kepada satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. *Smash* adalah pukulan yang utama dalam penyerangan dalam usaha mencapai kemenangan. Untuk mencapai keberhasilan yang gemilang dalam melakukan smash ini diperlukan raihan yang tinggi dan kemampuan meloncat yang tinggi. *Block* merupakan benteng pertahanan yang utama untuk menangkis serangan lawan. Jika ditinjau dari teknik gerakan, *block* bukanlah teknik yang sulit. Namun keberhasilan suatu *block* prosentasenya relatif kecil karena bola smash yang akan *di block*, arahnya dikendalikan oleh lawan (lawan selalu menghindari *block* tersebut).

## 2. METODE PENELITIAN

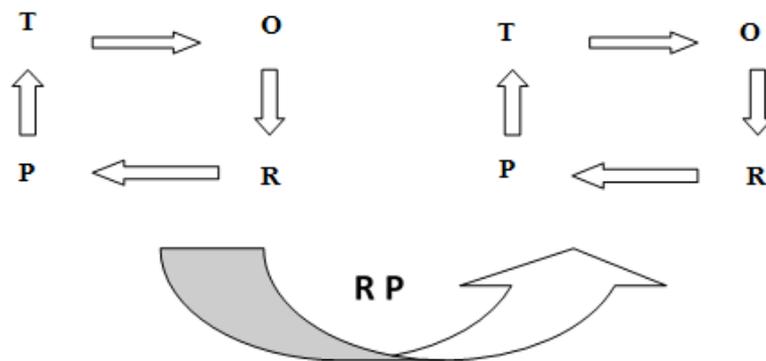
Dalam penggunaan metode penelitian diharapkan dapat tepat dan dapat bermanfaat, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penggunaan metode penelitian ini yaitu dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti dalam proses belajar ini di lakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Di pertemuan pertama siswa diberikan materi tentang teknik dasar dan peraturan yang berlaku dalam permainan bola voli mini, dan juga peraturan mengenai cara bermain bola voli mini dengan baik dan benar, cara penghitungan dengan sistem *rally point*. Di pertemuan ke dua siswa bermain bola voli mini dan dinilai oleh guru dengan menggunakan *checklist* yang telah di persiapkan. Dan pertemuan selanjutny guru memberikan evaluasi atas penilaian yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, memberikan perbaikan pada langkah – langkah yang telah dilakukan dan kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkannya dilapangan. Selama proses praktek berlangsung guru akan memberikan penilaian sesuai dengan *checklist* untuk menilai perkembangan siswa.

Subjek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar bola voli mini dengan bola plastik berlapis spon, net, lapangan, dan peraturan yang sudah disederhanakan pada siswa kelas VI SDN 3 Selat Hulu Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas sebanyak 31 siswa.

Obyek penelitian adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 3 Selat Hulu jumlah 31 siswa. Populasi penelitian adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 3 Selat Hulu dengan jumlah siswa 31 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. (Suharsimi Arikunto 2006: 131). Berdasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan jika populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% -15% atau 20% - 25% atau tergantung setidaknya pada: 1) Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana 2) Sampel luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung setiap peneliti (suharsimi Arikunto, 2002: 112)

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan mencermati objek penelitian yang mengorganisasi suatu kondisi, sehingga peneliti dapat mempelajari pengalaman tersebut, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. PTK terdiri dari empat tahapan yaitu rencana /perencanaan, tindakan, observasi, reflektif (Sukardi, 2008: 212).

Tahapan PTK dapat digambarkan dengan bagan berikut ini:



Keterangan:

T: Tindakan

O: Observasi

R: Reflektif

RP: Revisi Perencanaan

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kavalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid valid atau sah memiliki validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). Uji validitas terhadap instrumen yang digunakan dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan tersebut mengungkap data dari variabel yang tepat. Pengujian validitas untuk instrumen menggunakan rumus korelasi product moment berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - \sum x y}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$ : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N: Jumlah responden

X: skor sistem

Y: Skor total

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006: 178). Untuk menguji instrumen dapat digunakan rumus alpha sebagai berikut ini:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$R_{11}$  : reabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  : varians total

(Suharsimi Arikunto, 2006: 195)

Dalam penelitian ini untuk memperoleh kesimpulan akan dilakukan analisis data, teknik yang dipakai yaitu statistik deskriptif prosentase. Untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian ini maka analisis data merupakan salah satu langkah terpenting dalam penelitian ini, karena dengan analisis data akan ditarik kesimpulan mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Setelah data terkumpul lalu diberi skor atau nilai dari tiap-tiap jawaban responden dengan menggunakan pedoman berikut ini: a) Untuk jawaban "ya" mendapat nilai 1. b) Untuk jawaban "tidak" mendapat nilai 0.

Teknik yang dipakai untuk menganalisis data penelitian adalah statistik deskriptif prosentase. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ini.

$$\text{Prosentase skor (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

N: jumlah skor jawaban responden

N: jumlah skor jawaban (Hadi, 2001: 21)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang pendidik dipandang tuntas belajar jika mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal skor 65%, Sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. (Mulyasa, 2005: 99).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

#### 3.1. Hasil Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan serangkaian tahapan yang akan dapat memenuhi hasil yang diharapkan berdasarkan sikap, pemahaman, serta kompetensi bermain. Kegiatan penelitian ini diawali dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masalah tersebut akan penulis jelaskan secara rinci sebagai berikut:

#### Data awal penelitian

Permainan Bolavoli mini merupakan cabang olahraga yang paling banyak digemari anak SD, sehingga dalam kegiatan PJOK pun anak-anak suka meminta kepada guru ingin selalu bermain Bolavoli mini. Berbekal pelajaran PJOK yang telah dilaksanakan dengan materi permainan

Bolavoli mini, penulis mengangkat materi ini karena dalam pelaksanaan pembelajaran masih terhambat oleh beberapa faktor yang mengurangi efektifitas proses pembelajaran. Hal itu antara lain minimnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah-sekolah, menuntut seorang guru pendidikan jasmani untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada. Oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi dalam pelaksanaan materi pembelajaran Bolavoli mini, misal dari sisi sarana dan prasarana, serta peraturan yang digunakan. Sehingga diharapkan proses pembelajaran akan lebih efektif, selain itu siswa pun akan menikmati dan mendapatkan manfaat dari pelajaran yang diberikan.

### Data Siklus I

Berdasarkan data dari hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian disepakati oleh penulis dan mitra peneliti bahwa penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dengan menyusun serangkaian perencanaan pelaksanaan, antara lain:

1. Menetapkan materi pembelajaran yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa disesuaikan dengan alokasi waktu KBM PJOK.
2. Membuat rencana pembelajaran dalam bentuk satuan rencana pembelajaran, adapun satuan rencana pembelajaran terlampir.
3. Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan seperti bola sepak dari plastik, peluit, dan ukuran lapangan.
4. Mendesain alat evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.
5. Menyiapkan format observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.
6. Melakukan survei lokasi bersama mitra peneliti.
7. Bagi siswa yang mempunyai bola voli ditugaskan untuk membawa bola dari rumah masing-masing.

### Pelaksanaan Siklus I

Pertama-tama guru masuk ke lapangan, kemudian membariskan siswa, presensi dan apresepsi mulai dari ucapan salam, penyampaian materi, konsep, dan tujuan pembelajaran. Kemudian langsung melakukan pemanasan dinamis. Untuk siklus pertama, kehadiran siswa berjumlah 31. Untuk menyesuaikan jumlah tersebut, guru membagi menjadi empat kelompok yang terdiri dari dua kelompok putra dan dua kelompok putri. Kemudian guru mengatur dan memodifikasi ruang lapangan. Untuk lapangan bolavoli mini, guru membatasinya dengan kapur yang digariskan di tiap tepi lapangan. Permainan ini dilakukan oleh 10 pemain yang dibagi menjadi dua regu, sehingga masing-masing regu terdiri dari 5 orang pemain. Untuk panjang lapangannya 6 M dan lebarnya 6 M, sedangkan untuk tinggi net adalah 180 CM. Dalam permainan ini masing-masing regu mempunyai 4 kesempatan dalam memukul bola (4 kali sentuh), sedangkan untuk game dengan sistem reli *point* dengan nilai game 15, dan apabila terjadi nilai yus maka yang mendapat angka selisih dua menjadi pemenangnya. Kemudian baru siswa melakukan permainan bolavoli mini sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi.

Sebelum permainan bolavoli mini berlangsung, setiap siswa diberikan nomor punggung untuk memudahkan observer mengamati unjuk kerja yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Pada saat permainan bolavoli mini berlangsung, observer mengamati unjuk kerja setiap siswa satu per satu secara bergantian tanpa mengetahui bahwa kegiatan mereka sedang diamati. Aspek yang diamati antara lain: kualitas *service*, *passing* bawah, *passing* atas, *smash* dan *blocking*/bendungan

Dari data hasil observasi dan catatan lapangan, kemudian diskusi dengan observer lainnya sebagai mitra peneliti, ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala pembelajaran pada siklus pertama yaitu:

1. Penguasaan kemampuan bermain yang beragam dari karakteristik siswa, baik dalam segi teknik maupun taktik. Ada siswa yang dapat dikategorikan memiliki teknik bermain yang cukup bagus, akan tetapi ada juga siswa yang masih sangat asing dengan permainan bolavoli mini.
2. Siswa cenderung kurang memperhatikan apa yang sudah dijelaskan dan dicontohkan oleh guru.
3. Keragaman karakteristik siswa harus diperhatikan oleh guru dengan cara menjelaskan yang lebih singkat, jelas dan dimengerti pemahaman pola permainan bolavoli mini baik dari segi teknik maupun taktik.

Dari hasil observasi dan diskusi dengan mitra peneliti didapat data yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi pembelajaran siklus pertama, yaitu sebagai berikut:

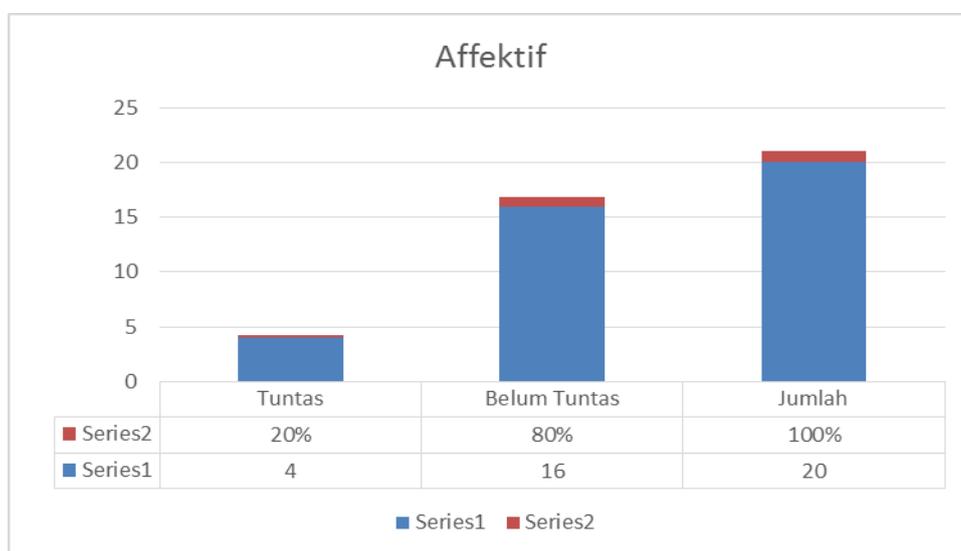
1. Berikan umpan balik (*feedback*), seperti pujian dan penghargaan dari apa yang sudah dilakukan oleh siswa.
2. Selalu memberikan kesempatan bergerak lebih banyak terhadap anak sehingga pengalaman belajar bisa meningkat seperti memanfaatkan jumlah bola untuk aktivitas gerak yang dilakukan siswa.
3. Berikan penjelasan dan contoh yang baik supaya siswa lebih memahami materi yang sedang diajarkan.
4. Eksplorasi potensi siswa seperti bertanya kepada siswa tentang pemahaman bermain bolavoli mini.
5. Posisi guru lebih ditingkatkan dengan berkeliling supaya aktivitas siswa dapat lebih terkontrol/terawasi.
6. Berikan tindak lanjut kepada siswa terkait materi yang telah disampaikan.

Tabel 1. Hasil Belajar Permainan Bolavoli mini pada Siklus I

Kode	Afektif	Kognitif (%)	Psikomotorik (%)
Resp.	(%)		
N1	75	100	71
N2	38	0	43
N3	63	0	86
N4	50	0	43
N5	88	0	64
N6	38	0	43
N7	38	100	90
N8	88	100	71
N9	38	0	43
N10	25	100	57
N11	50	100	86
N12	50	0	64
N13	38	100	29
N14	38	0	43
N15	50	0	43
N16	63	100	86
N17	63	100	71
N18	63	0	65
N19	38	0	71

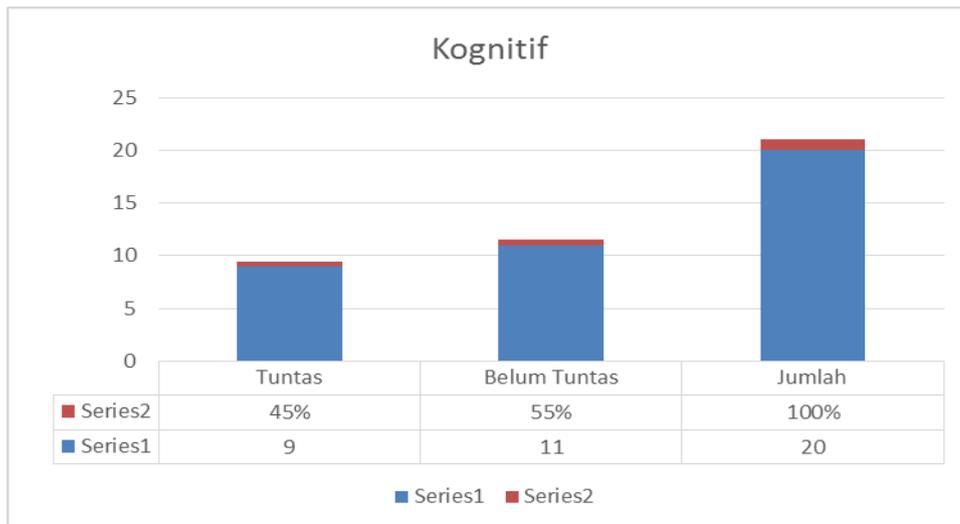
N20	75	100	57
rata-rata	53,5	45,0	61,3

Dari data hasil observasi dan catatan lapangan, kemudian diskusi dengan observer lainnya sebagai Pertama-tama guru masuk ke lapangan, kemudian membariskan siswa, presensi dan apersepsi Dari tabel pemahaman konsep gerak dalam permainan bola voli pada siklus I aspek afektif dengan pemberian modifikasi diketahui bahwa siswa tergolong dalam kriteria tuntas sebanyak 4 siswa atau sebanyak 20%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 16 siswa atau sebanyak 80%. Jadi berdasarkan hasil tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I aspek afektif siswa yang memperoleh pembelajaran bola voli mini lebih banyak yang belum tuntas dibandingkan dengan siswa dengan pembelajaran bola voli mini yang tuntas, namun demikian secara klasikal tingkat ketuntasan belum memenuhi kriteria ketuntasan, karena belum mencapai tingkat ketuntasan sebesar 85% dari keseluruhan siswa yang tuntas, maka dilakukan pembenahan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram berikut.



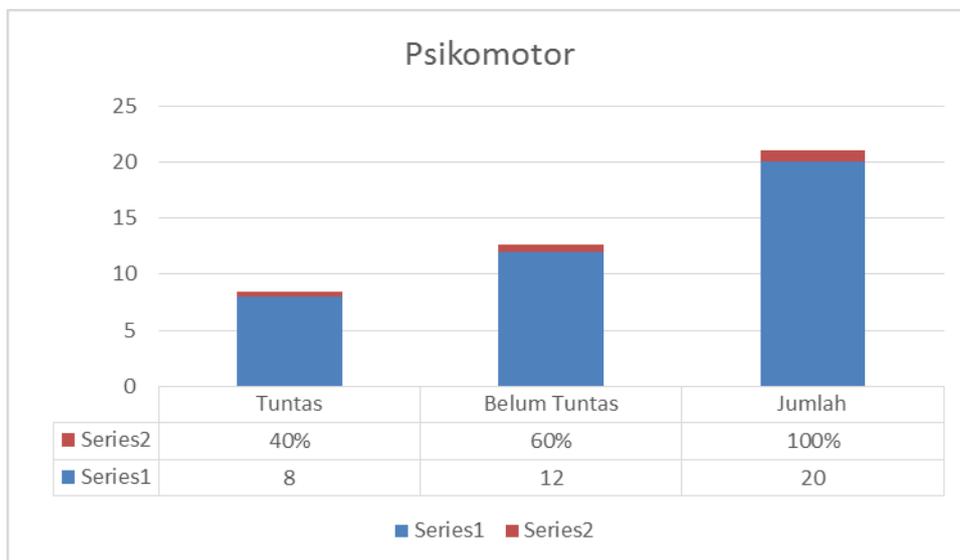
Gambar 1. Diagram Data Hasil Pembelajaran Bola Voli Mini pada Siklus I Aspek Afektif

Dari tabel pemahaman konsep gerak dalam permainan bola voli pada siklus I aspek kognitif dengan kriteria tuntas sebanyak 9 siswa atau sebanyak 45%, sedangkan yang belum tuntas hanya 11 siswa atau sebanyak 55%. Jadi berdasarkan hasil tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I aspek kognitif siswa yang memperoleh pembelajaran bola voli mini lebih banyak yang belum tuntas dibandingkan dengan siswa dengan pembelajaran bola voli mini yang tuntas, namun demikian dari kedua kelompok tersebut masih jauh dari kriteria ketuntasan klasikal sebanyak 85% maka perlu dilakukan pembenahan pembenahan yang dilakukan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini perbandingan hasil pembelajaran kognitif pada siklus I antara pembelajaran tanpa modifikasi dengan pembelajaran menggunakan modifikasi.



Gambar 2. Diagram Hasil Pembelajaran Bola Voli Mini pada siklus I aspek kognitif

Dari tabel pemahaman konsep gerak dalam permainan bola voli pada siklus I aspek Psikomotorik dengan kriteria tuntas sebanyak 8 siswa atau sebanyak 40%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau sebanyak 60%. Jadi berdasarkan hasil tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I aspek Psikomotorik siswa yang memperoleh pembelajaran bola voli mini lebih banyak yang belum tuntas, namun demikian secara klasikal tingkat ketuntasan belum memenuhi kriteria ketuntasan, karena belum mencapai tingkat ketuntasan sebesar 85% dari keseluruhan siswa yang tuntas, maka dilakukan pembenahan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Data Hasil Pembelajaran Bola Voli Mini pada Siklus I Aspek Psikomotorik

### Pelaksanaan Siklus II

Pertama-tama guru masuk ke lapangan, kemudian membariskan siswa, presensi dan apresepsi mulai dari ucapan salam, penyampaian materi, konsep, dan tujuan pembelajaran. Kemudian langsung melakukan pemanasan dinamis dan statis. Untuk siklus kedua, kehadiran siswa komplit berjumlah 20 siswa dari awal pembelajaran sampai akhir. Kemudian guru mengatur barisan dan memberikan contoh teknik gerakan yang kemudian diikuti oleh siswa. Dilanjutkan setelah itu siswa bisa bermain bolavoli mini yang setiap timnya sudah dibagi oleh

guru. Untuk pelaksanaan permainan bolavoli mini pada siklus II ini pun setiap siswa diberikan nomor punggung. Pada saat permainan bolavoli mini berlangsung, obsever mengamati unjuk kerja setiap siswa satu per satu secara bergantian tanpa mengetahui bahwa kegiatan mereka sedang diamati. Aspek yang diamati sama dengan siklus sebelumnya, yaitu: kualitas *service*, *passing* bawah, *passing* atas, *smash* dan *blocking*/bendungan.

Dari hasil observasi dan catatan lapangan, yang kemudian didiskusikan dengan observer sebagai mitra peneliti, ditemukan beberapa hal mengenai pembelajaran pada siklus II ini, yaitu: 1) Siswa mulai bisa memahami tentang materi permainan bolavoli mini. 2) Kemampuan bermain yang dilakukan siswa mulai terlihat adanya peningkatan kususya terhadap siswa laki-laki. 3) Dengan penambahan suasana kompetisi membuat pembelajaran lebih bergairah.

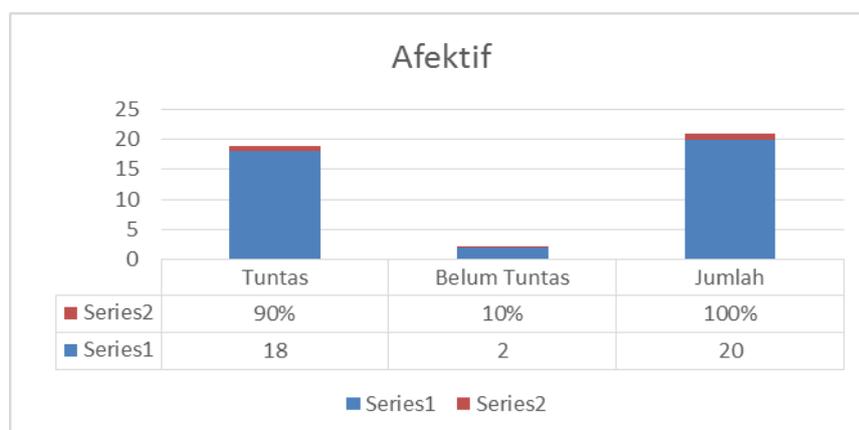
Dari hasil observasi dan diskusi dengan mitra peneliti dapat dijadikan bahan untuk refleksi pembelajaran, yaitu: Aktivitas siswa dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor meunjukkan arah yang lebih baik. Bermain adalah dunia anak, pembelajaran melalui pendekatan bermain bisa meningkatkan ranah sikap, pengetahuan materi dan keterampilan gerak siswa.

Tabel 2. Hasil Belajar Permainan Bolavoli mini pada Siklus II

Kode Resp.	Afektif (%)	Kognitif (%)	Psikomotorik (%)
N1	65	100	100
N2	75	100	71
N3	76	100	86
N4	75	100	100
N5	75	100	71
N6	75	100	71
N7	75	100	71
N8	100	100	57
N9	88	100	86
N10	88	100	71
N11	88	100	71
N12	75	100	71
N13	80	100	57
N14	75	100	80
N15	75	0	75
N16	75	100	43
N17	50	100	71
N18	75	100	86
N19	75	100	84
N20	88	100	86
Rata-rata	77,4	95,0	75,4

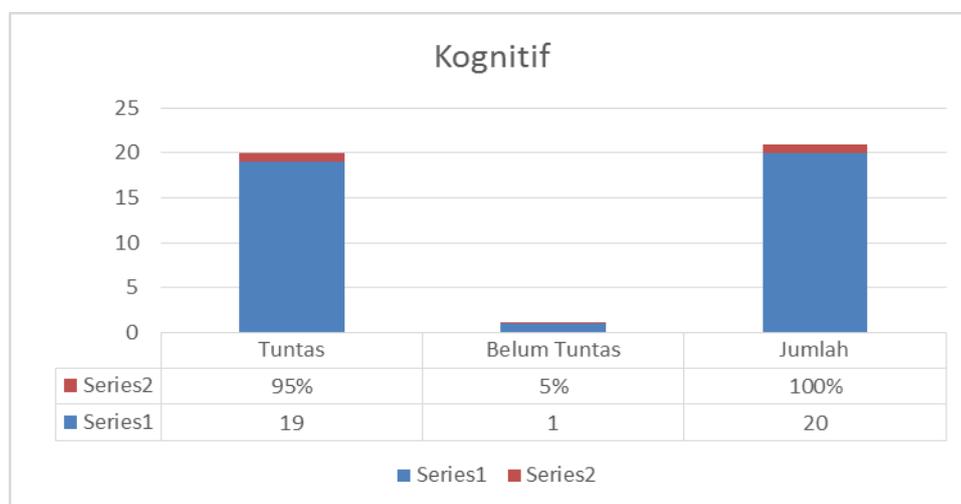
Dari tabel pemahaman konsep gerak dalam permainan bola voli pada siklus II aspek afektif dengan pemberian modifikasi diketahui bahwa siswa tergolong dalam kriteria tuntas sebanyak 18 siswa atau sebanyak 90%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebanyak 10%. Jadi berdasarkan hasil tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus II aspek afektif siswa yang memperoleh pembelajaran bola voli mini lebih banyak yang tuntas, terjadi peningkatan ketuntasan baik dengan secara klasikal pada kelas modifikasi telah

mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4. Diagram Data Hasil Pembelajaran Bola Voli Mini pada Siklus II Aspek Afektif

Dari tabel pemahaman konsep gerak dalam permainan bola voli pada siklus II aspek kognitif dengan pemberian modifikasi diketahui bahwa siswa tergolong dalam kriteria tuntas sebanyak 29 siswa atau sebanyak 94%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebanyak 6%. Jadi berdasarkan hasil tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus II aspek Kognitif siswa yang memperoleh pembelajaran bola voli dengan modifikasi lebih banyak yang tuntas, terjadi peningkatan ketuntasan baik secara klasikal pada kelas modifikasi telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini diagram hasil pembelajaran bola voli mini pada siklus II aspek kognitif.



Gambar 5. Diagram Data Hasil Pembelajaran Bola Voli Mini pada Siklus II Aspek Kognitif

### 3.2. Pembahasan

Pada aspek afektif ini, yang diamati adalah sikap dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati tingkah laku yang dilakukan satu per satu siswa secara bergantian. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku yang baik selama proses pembelajaran. Misalnya, siswa sudah datang tepat waktu saat pembelajaran, memperhatikan setiap instruksi dan perintah yang diberikan guru, menghargai sesama teman, dan sebagainya.

Melihat dari hasil pengamatan perilaku siswa pada siklus I, persentase rata-rata siswa mencapai 20% yang dinyatakan dengan kriteria kurang, ini menunjukkan siswa belum mengerti

terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, pada siklus II perlu ditingkatkan dari apa yang sudah diterapkan oleh siswa, akan tetapi guru harus tetap selalu memberikan motivasi yang dapat mendorong siswa lebih berkompetensi secara sportif. Hal ini yang mengharuskan peneliti untuk melanjutkannya pada siklus II.

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II dengan materi yang sama yaitu Bolavoli mini, persentase rata-rata siswa mencapai 90% yang juga dinyatakan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah paham terhadap tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Melihat dari hasil penilaian terhadap pemahaman siswa pada siklus I, pengetahuan siswa terhadap modifikasi permainan bolavoli mini, persentase rata-rata siswa mencapai 45% yang dinyatakan dengan kriteria cukup. Hal ini menunjukkan pengetahuan siswa terhadap modifikasi permainan bolavoli mini sudah cukup baik. Dengan demikian, pada siklus II perlu adanya motivasi yang dapat mendorong siswa lebih giat lagi belajar supaya nilai yang sudah didapat bisa dipertahankan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melanjutkannya pada siklus II.

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II dengan materi yang sama yaitu Bolavoli mini persentase rata-rata siswa terhadap pembelajaran Bolavoli mini mencapai 95% yang juga dinyatakan dengan kriteria sangat baik, ini menunjukkan bahwa siswa sudah paham terhadap permainan Bolavoli mini.

Melihat dari hasil pengamatan keterampilan psikomotor pada siklus I, teknik dasar siswa dalam bermain modifikasi permainan bolavoli mini persentase rata-rata siswa mencapai 40% yang dinyatakan dengan kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa kesulitan dan belum siap dalam memainkan modifikasi permainan Bolavoli mini.

Dengan demikian, pada siklus II perlu adanya motivasi yang dapat mendorong siswa lebih berkompetensi. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melanjutkannya pada siklus II. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II dengan materi yang sama yaitu Bolavoli mini, persentase rata-rata siswa terhadap pembelajaran Bolavoli mini mencapai 85% yang juga dinyatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mendapatkan peningkatan dalam melaksanakan model pembelajaran modifikasi permainan Bolavoli mini walaupun dengan angka yang kecil. Dengan demikian terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II.

Hasil peningkatan yang tidak terlalu besar ini disebabkan beberapa faktor yang ada selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut antara lain karena sebelumnya siswa belum pernah atau masih asing dengan permainan Bolavoli mini, siswa kurang berlatih atau belajar secara mandiri, serta sebelumnya siswa belum mengetahui cara dan teknik yang benar dalam permainan Bolavoli mini.

#### **4. KESIMPULAN**

Pembelajaran PJOK dengan modifikasi permainan Bolavoli mini dapat diterima oleh siswa dan dapat diterapkan di SDN 3 Selat Hulu Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. Permainan ini dapat mencakup semua aspek baik afektif, kognitif, dan psikomotor.

- a. Hasil akhir pengamatan perilaku siswa (afektif) dengan pencapaian sebesar 90% yang masuk ke dalam kriteria baik.
- b. Hasil akhir pengamatan pemahaman siswa (kognitif) dengan pencapaian sebesar 95% yang masuk ke dalam kriteria sangat baik.
- c. Hasil akhir pengamatan keterampilan siswa (psikomotor) dengan pencapaian sebesar 85% yang masuk ke dalam kriteria baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A Husna M. (2009). *100+ Permainan Tradisional Indonesia*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ateng, A. K. (1992). *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud.
- Kasimi, O. W. (1999). *Praktikum dan ketrampilan pendidikan kesehatan*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Ma'mun, A & Saputra, Y. (2000). *Perkembangan gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soemitro. (1992). *Permainan Kecil*. Jakarta : Depdikbud.
- Suherman, A. (2000). *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta : Depdikbud.
- Suherman, & Bahagia. (2000). *Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uzer, U. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.